

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, Dengan pendidikan manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.<sup>1</sup>

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan. Proses pendidikan berada dan berkembang selaras dengan proses perkembangan manusia itu sendiri. Bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.<sup>2</sup> Proses pendidikan manusia dilakukan selama kehidupan manusia itu sendiri, mulai dari alam kandungan sampai lahir di dunia manusia telah melalui proses pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kemuliaan diri manusia.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al Alaq: 1-5.

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar*

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 26.

<sup>2</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2008), 10.

*(manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>3</sup>*

Pendidikan Islam telah dimulai di Indonesia sejak masuknya Islam ke kawasan ini. Pendidikan Islam pada mulanya berlangsung secara informal, yakni kontak-kontak person antara mubaligh awal yang datang ke Indonesia dengan masyarakat sekitar. Pada fase pendidikan informal ini, tidak ditemukan adanya tempat tertentu untuk berlangsungnya proses pendidikan tersebut, tidak pula ada kurikulum yang baku, tidak ada jadwal waktu tertentu. Pelaksanaannya sangat tergantung pada kondisi dan situasi ketika itu. Mubaligh awal lebih banyak mengajar lewat perilakunya, sebagai uswatun hasanah (contoh teladan yang baik).

Setelah masyarakat muslim terbentuk, mulailah dibangun rumah ibadah (masjid). Di masjid ini dilaksanakanlah pendidikan Islam, dalam bentuk ceramah, bimbingan ibadah, membaca Al Qur'an, dan lain-lainnya. Pendidikan Islam pun memasuki era pendidikan nonformal.

Selanjutnya barulah muncul lembaga pendidikan yang khusus dipersiapkan untuk tempat terlaksananya proses pembelajaran yang diberi nama: pesantren di Jawa, dayah di Aceh dan Surau di Sumatera Barat. Di sini pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan formal. Sudah ada tempat tertentu, guru tertentu, kurikulum (isi) pelajaran tertentu, peraturan-peraturan tertentu yang mengikat antara murid dengan guru.

---

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), 597

Demikianlah dari fase ke fase terjadi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sehingga apabila dibagi pada periodisasi maka dapat dikemukakan tiga periode besar Pendidikan Islam di Indonesia. Pertama periode sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai masuknya ide-ide pembaruan pendidikan Islam awal abad ke-20. Periode kedua, sejak awal abad ke-20 sampai Indonesia merdeka, dan periode ketiga pendidikan Islam di Indonesia setelah merdeka.

Dewasa ini manusia hidup di era millennial, era yang merupakan kelanjutan dari era global ini telah menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap orang yang melakukannya. Karena era millennial selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan, terutama dalam penggunaan *digital technology* yang melampaui era computer, maka keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah pemikiran dan gagasan dalam menghadapinya.

Pendidikan Islam dengan beragam jenis jenjangnya, mulai dari pesantren tradisional yang bersifat non-formal, hingga pesantren modern dengan berbagai programnya, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggungjawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial. Yaitu

manusia yang mampu merubah tantangan menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual.<sup>4</sup>

Pentingnya pendidikan telah diungkapkan beberapa tokoh pendidikan Islam yang mengacu kepada definisi pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, Abdurrahman al-Nahlawi yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia karena untuk menyelamatkan anak-anak manusia dari ancaman.<sup>5</sup>

*Kedua*, Muhammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunai luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial", *Conciencia*, 10.

<sup>5</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazaly* (Jakarta: P3M, 1986), 19.

mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>6</sup>

Geliat pendidikan Islam di Indonesia tidak pernah berhenti, selalu terjadi dinamika, dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi selalu memperoleh solusi atas berbagai persoalan. Hanya saja oleh karena berbagai kondisi yang menyelimuti pendidikan Islam di Indonesia, baik kondisi intern dan ekstern, maka tidak boleh tidak pendidikan Islam senantiasa harus diberdayakan agar mampu menjawab berbagai permasalahan yang muncul. Pemberdayaan itu bisa dalam bentuk ide dan pemikiran, lembaga, kurikulum, manajemen, kebijakan, pemerintahan, dan lainnya.<sup>7</sup>

Terjadinya dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini tidak terlepas dari kiprah para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, seperti Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dua tokoh yang mempunyai reputasi yang sangat besar dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Indonesia, pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan pendidikan Islam. Oleh karena itu, sejumlah ide

---

<sup>6</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Surya Grafindo, 1987), 1.

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1-2

dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tulisan ini berupaya untuk menggali potensi yang terdapat dalam pendidikan Islam yang di ambil dari konsep pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dalam menghadapi tantangan di era millennial. Sebagai gambaran problem dalam menemukan potensi apa yang dapat diambil dari pendidikan Islam maka penulis mengambil dua fokus penelitian yakni mengenai konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dan bagaimana relevansi dari pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pendidikan modern (era millennial) saat ini, maka dari itu penulis menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL (STUDI PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DAN IMAM ZARKASYI)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, ada beberapa permasalahan cukup menarik yang akan di bahas dalam karya ini, yaitu :

1. Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi ?
2. Bagaimanakah Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi Terhadap Pendidikan Di Era Milenial?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi
2. Mengetahui Perbedaan dan Persamaan dari Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi
3. Mengetahui Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi Terhadap Pendidikan Modern.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan Islam serta menambah referensi terkait dengan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam bidang konsep pendidikan Islam, khususnya pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan Islam.

b. Bagi Praktek Kependidikan

Hasil penelitian ini bagi praktek kependidikan berguna sebagai acuan dalam mengetahui konsep pendidikan Islam berdasarkan pemikiran para tokoh pendidikan Islam, khususnya pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.

**E. Definisi Operasional**

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam judul di atas, maka di sini disertakan definisi peristilahan yang dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman terhadapnya. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Konsep

Konsep adalah suatu gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna sedangkan dari pengertian lain konsep adalah rancangan atau ide atau peristiwa yang di abstrakkan dari peristiwa konkret, atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dengan demikian konsep merupakan suatu peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) Cet.1,456

## 2. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata “didik” yang mendapat awalan “*pen*” dan akhiran “*kan*”. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa kata “pendidikan” lebih mengacu kepada cara melakukan suatu perbuatan, dalam hal ini mendidik.<sup>9</sup>

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal, maupun non-formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah, maupun ilahiyah.<sup>10</sup>

## 3. Islam

Secara etimologi kata Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang berarti taat dan berserah diri. Sehingga terbentuk kata Islam (*aslama-yuslimu-islaman*) yang berarti damai, aman, dan selamat. Orang yang masuk Islam dinamakan Muslim.<sup>11</sup>

## 4. Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany, definisi pendidikan Islam adalah, “proses mengubah tingkah laku individu

---

<sup>9</sup> M.Fahim Tharaba. SPdi., M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kediri:t.p.tt),7

<sup>10</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012)28-29

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Pustaka Setia,2009),231

pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.<sup>12</sup>

#### 5. Relevansi

Hubungan atau kecocokan, hal-hal yang sejenis yang saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat atau terhubung dan terkait dengan situasi saat ini.<sup>13</sup>

### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, dan sebagainya.

Adapun konsep pendidikan Islam yang diambil dari ranah akademik sejauh ini hanya dipelopori oleh pemikir Islam, mulai klasik sampai modern. Salah satu pemikir yang mempresentasikan literatur klasik adalah Syaikh al Zarnuji dan pemikir modern yang mempresentasikan literatur modern adalah KH. Hasyim Asy'ari, dan pemikir kontemporer salah satunya adalah Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi.

Pembahasan pendidikan Islam telah banyak di tulis oleh beberapa pemikir Islam antara lain:

#### 1. Kitab Taysir Al Khalaq karya Hafiz Hasan Al-Mas'udi

---

<sup>12</sup> Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

<sup>13</sup> <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan/>, Diakses 23 Mei 2018, 08:15 WIB.

## 2. Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh al Zarnuji

Diantara karya-karya yang relevan dengan kajian penulis disini antara lain yaitu : *pertama*, skripsi Mulyo Nurahmad, mahasiswa fakultas Tarbiyah dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hafiz Hasan Al Mas’udi Dalam Kitab Taysir Al Khalaq Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern*”. Dalam karya ini disebutkan tentang pemikiran tokoh ulama yaitu Hafiz Hasan Al Mas’udi dengan kitab karangannya yang berjudul Taysir Al Khalaq, yang mengulas tentang pendidikan dan adab belajar dan bagi para pencari ilmu, dan relevansi dari pemikirannya dengan pendidikan islam modern saat ini.

*Kedua*, skripsi Nur Hikma, mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkasyi*”. Dalam karya ini disebutkan tentang pemikiran kedua tokoh pendidikan yaitu Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dan komparasi antara kedua pemikiran tokoh tersebut

Antara kedua skripsi diatas dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengulas konsep pendidikan dari pemikiran beberapa tokoh, dan terdapat pemaparan tentang relevansi pemikiran konsep pendidikan Islam dengan pendidikan Islam modern. Yang membedakan dari skripsi ini hanya dari tokoh yang diambil konsep pemikirannya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar *holistic* yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.<sup>14</sup> Dengan metode deskriptif analisis yaitu pemecahan masalah-masalah yang ada dengan usaha menganalisa dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan faktual dari subjek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang utuh berdasarkan fakta.

Jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik yang berupa buku, jurnal, serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.<sup>15</sup>

Selanjutnya, penelitian ini di fokuskan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama

---

<sup>14</sup>Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 81.

<sup>15</sup>Winaryo Surakhmad, *Pengantar Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1998), 140.

hidupnya, maka sebagai pendekatannya adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).<sup>16</sup>

Untuk mengungkap literatur tertulis dari Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi yang berisikan pemikiran keduanya tentang pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya itu dilakukan melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Sejarah (*Sosio Historis*)

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami gejala ataupun fenomena masa lalu adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah dilakukan untuk memahami berbagai fenomena masa lalu.

Pemilihan pendekatan sejarah karena ingin mendapatkan dan mengungkapkan fenomena tentang keadaan perkembangan dan pengalaman masa lalu dari seseorang yang berhubungan dengan konsep, ide dan pemikiran. Dalam hal ini tentunya pemikiran kedua tokoh itu tentang konsep pendidikan Islam.<sup>17</sup>

b. Pendekatan Tekstual

Penelitian ini akan mengungkapkan pandangan dan pemikiran tokoh yaitu Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan Islam yang termuat dalam karya-karyanya pada kedua tokoh tersebut. Maka melalui pendekatan ini diharapkan akan memperoleh kajian lebih dalam.

---

<sup>16</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 51

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 47

### c. Pendekatan Komparatif

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui keistimewaan dari pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh tersebut, yaitu dengan cara membandingkan pemikiran keduanya antara yang sifatnya teori seperti yang tercantum dalam karyanya dengan yang beliau aplikasikan di lembaga pendidikan.

## 2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun data primernya yaitu karya-karya dari Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang pemikirannya terhadap pendidikan Islam yang bersifat dokumentasi. Sumber data primer inilah yang akan digali dan dimaknai melalui interpretasi penulis.

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Adapun sumber data primer yang dijadikan objek pertama dalam penelitian ini yaitu:

- a. Metodik Khusus Pendidikan Agama
- b. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran
- c. Pedoman Pendidikan Modern
- d. Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Selanjutnya, sumber sekunder meliputi karya-karya orang lain yang memuat tentang pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumenter (*Content Analysis*), yakni mengumpulkan sumber data, baik data primer maupun sekunder, kemudian mendisplaynya. Selanjutnya, dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai rumusan masalah. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok agar terorganisir dengan baik. Data yang telah terorganisir ke dalam beberapa kelompok tersebut disistematisasikan agar mempermudah proses analisis selanjutnya.<sup>18</sup>

Ada beberapa syarat dalam mempergunakan metode analisis isi sebagaimana Abdussalam mengutip dari Cokroaminoto bahwa syarat syarat analisis isi adalah sebagai berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan bahan yang terdokumentasi.
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas dan spesifik.

---

<sup>18</sup>Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari* (Yogyakarta : Diva Press, 2011), 64-65.

Berdasarkan syarat penggunaan metode analisis yang telah dipaparkan di atas, secara umum bisa dipahami bahwa analisis isi harus memiliki metode dan pendekatan tersendiri yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan jenis isi (*content*) yang akan diteliti.

#### 4. Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan bagian yang sangat penting, termasuk dalam hal ini penelitian tokoh, karena dengan analisis itu, data yang dikumpulkan dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis adalah pengelompokan atau pembuatan urutan dan kategori-kategori. Oleh karena itu, kategori harus sesuai dengan masalah penelitian.<sup>19</sup>

Analisis data pada hakikatnya adalah berarti proses mengatur urutan data agar lebih sistematis, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori dan satuan uraian dasar.<sup>20</sup>

Penelitian tokoh bersifat kualitatif, oleh karena itu data yang diperoleh harus pula dianalisis secara kualitatif. Maka ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada, diantaranya :

##### a. Metode Deduktif

Yaitu cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan

---

<sup>19</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 358.

<sup>20</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 30

khusus.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail pemikiran Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi mengenai konsep pendidikan Islam.

b. Metode Induktif

Sutrisno Hadi menjelaskan, “metode induksi yaitu berpikir dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang konkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, yang penulis maksudkan yaitu suatu pembahasan yang dimulai dengan menyebutkan dari bagian terkecil, kemudian ditarik kesimpulan umum.

c. Metode Komparatif

Metode ini diterapkan dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai relevansi.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran Mahmud Yunus dengan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh KH. Imam Zarkasyi serta tokoh-tokoh pendidikan yang lain, kemudian ditarik pada satu fokus atau kesimpulan.

---

<sup>21</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Akasara, 1995),1.

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1987),42

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 21.

#### d. Metode Deskriptif

Metode yang tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan Islam, yang ditinjau dari : hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik, lingkungan dan tanggung jawab pendidikan Islam, serta materi-materi pendidikan Islam.

---

<sup>24</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, 26.